

BAB II

LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

A. *Theory of Planned Behavior (TPB)*

Teori perilaku berencana (TPB) merupakan pengembangan lebih lanjut dari *theory of reasoned action* (TRA). Teori ini dikembangkan oleh Icek Ajzen pada tahun 1988. Konstruk ini disebut dengan kontrol perilaku persepsian, yang dimana untuk mengontrol perilaku individual yang dibatasi oleh kekurangan dan keterbatasan dari kekurangan sumber-sumber daya yang digunakan untuk melakukan perilakunya. (Chau and Hu 2002).¹

Dengan menambahkan sebuah konstruk ini, yaitu kontrol perilaku persepsian, yang dimana mempunyai implikasi motivasional terhadap minat seseorang. Dan memungkinkan adanya hubungan langsung antara kontrol perilaku persepsian dengan perilaku. Dalam teori ini jika dimasukkan hal-hal yang berkaitan dengan motivasi dalam membayar zakat akan lebih memperluas suatu individu dalam melakukan suatu persepsi yang akan dilakukan.

Terlebih lagi karena adanya upaya sikap dalam perilaku yang dimana akan menjadikan persepsi masing-masing dari individu itu sendiri.

1. Zakat

Zakat merupakan salah satu pilar yang penting dalam ajaran agama Islam. Secara Etimologi zakat mempunyai arti yaitu berkembang (an-

¹ Prof. Jogiyanto HM., Akt., MBA., Ph.D., “*Sistem Informasi Keperilakuan*”, (Yogyakarta : C.V Andi OFFSET, 2007), hlm. 61

naama), suci (at-thaharatu), dan berkah (al-barakatu). Sedangkan secara Terminologi zakat mempunyai makna yaitu mengeluarkan sebagian harta dengan syarat tertentu dan diberikan kepada orang yang tertentu pula yaitu (mustahik) dengan syarat tertentu pula.

Ditinjau dari segi bahasa, kata zakat merupakan kata dasar (masdar) dari zaka yang berarti berkah, tumbuh, bersih, dan baik. Sesuatu itu zaka, berarti tumbuh dan berkembang, dan seorang itu zaka, berarti orang itu baik.

Menurut lisan Al-‘Arab arti dasar dari kata zakat, ditinjau dari sudut bahasa adalah suci, tumbuh, berkah dan terpuji semuanya digunakan dalam Al-Qur’an dan Al-Hadist. Tetapi yang terkuat menurut al-Wahidi dan lain-lain, kata dasar zakat berarti bertambah dan tumbuh, sehingga bisa dikatakan, tanaman itu zaka artinya tumbuh sedangkan tiap sesuatu yang bertambah disebut zaka, artinya bertambah. Bila satu tanaman tumbuh tanpa cacat, maka zaka disini berarti bersih. Bila, seseorang diberikan sifat zaka dalam arti baik, maka orang itu lebih banyak mempunyai sifat baik.

Zakat ditinjau dari segi fiqh berarti, “sejumlah harta tertentu yang diwajibkan Allah SWT untuk diserahkan kepada orang-orang yang berhak” disamping berarti “mengeluarkan jumlah tertentu itu sendiri”. Jumlah yang dikeluarkan itu disebut zakat karena yang dikeluarkan itu

bertambah banyak, membuat lebih berarti dan melindungi kekayaan itu dari kebinasaan”.²

Menurut Madzhab Syafi’i zakat dirumuskan sebagai sebuah ungkapan keluarnya harta sesuai dengan cara yang khusus. Adapun menurut Madzhab Maliki ia merumuskan bahwa zakat menurut syara’ ialah mengeluarkan sebagian yang khusus dari harta yang khusus pula yang sudah mencapai batas nishab kepada orang yang berhak menerimanya. Menurut Madzhab Hambali zakat merupakan hak yang wajib dikeluarkan dari setiap harta yang khusus untuk kelompok khusus pula. Sedangkan menurut Madzhab Hanafi zakat ialah menjadikan setiap harta yang khusus dari harta yang khusus sebagai milik orang yang khusus pula, yang ditentukan oleh syari’at islam.³

Zakat dapat dibagi menjadi dua macam yaitu :

a) Zakat Fitrah

Zakat fitrah ialah zakat yang wajib dikeluarkan oleh setiap umat muslim menjelang hari raya Idul Fitri atau pada bulan Ramadhan. Zakat fitrah dapat dibayar setara dengan 3,5 liter (2,5 kilogram) makanan pokok dari daerah yang bersangkutan. Makanan pokok di Indonesia adalah nasi, maka yang dapat dijadikan sebagai zakat adalah yang berupa beras.

b) Zakat Maal

² Muhammad IM, Pustaka Ilmu Sunni Salafiyah. Fiqh Al-Zakat, 1/36

³ Nova Sandy Prasetyo, “Perbandingan Ijtihad Yusuf Al-Qardawi Dan Wahbah Zuhaili Tentang Zakat Perusahaan”, Skripsi : (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta. 2019).

Zakat Maal (zakat harta) adalah zakat penghasilan seperti halnya hasil dari pertanian, pertambangan, hasil laut, perniagaan, hasil ternak, harta temuan, emas dan perak, dan masing-masing jenis penghasilan ada perhitungannya masing-masing.

Adapun cara menghitung zakat berdasarkan macamnya yaitu :

a) Zakat Fitrah

Zakat Fitrah perorang = 3,5 liter x harga beras perliter. Contoh : harga beras yang biasa dimakan sehari-hari Rp.10.000 per liter, maka zakat fitrah yang harus dibayar perorang sebesar Rp.35.000. jika dihitung dari segi berat, maka zakat fitrah per orang = 2,5 kg x harga beras per kilogram.

b) Zakat Maal

Zakat maal = 2,5% x jumlah harta yang tersimpan selama satu tahun, cara perhitungan nisab zakat maal= 85x harga emas pasaran pergram. Contohnya : A mempunyai tabungan Rp.100 juta, deposito Rp.200 juta, rumah kedua yang dikontrakkan senilai Rp.500 juta dan emas perak senilai Rp.200 juta, maka total harta yang dimiliki senilai Rp. 1 miliar. Dan semua harta sudah dimiliki sejak setahun yang lalu. Misalkan harga emas 1gram sebesar Rp.600 ribu, maka batas nisab zakat maal 85x Rp.600 ribu = 51 juta. Karena harta si A lebih dari limit nisab, maka ia harus membayar zakat maal sebesar 1 miliar x 2,5% = 25 juta per tahun.⁴

⁴ Baznas. "Panduan Baznas". Jakarta

2. Motivasi

Perilaku seseorang dapat dilihat dengan adanya motif yang dapat menggerakkan seseorang dalam mencapai suatu tujuan. Menurut Drs. Moh. Uzer Usman, Motivasi adalah suatu proses untuk menggiatkan motif-motif menjadi perbuatan atau tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan atau keadaan dan kesiapan dalam diri individu yang mendorong tingkah lakunya untuk berbuat sesuatu dalam mencapai suatu tujuan.

Secara harfia, motivasi di pahami sebagai pemberi dorongan, maksudnya disini memberikan dorongan terhadap seseorang untuk melakukan sesuatu untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Dari dorongan tersebutlah bisa munculnya motif yang akan menggerakkan seseorang tersebut untuk mencapai tujuannya. Pada dasarnya motif seseorang ini sangatlah beragam, misalkan saja dalam pengambilan keputusan, seorang individu akan mencari hal yang menurutnya baik untuk keputusan yang akan diambilnya nanti.⁵

Maka dari itu, tanpa adanya motivasi seorang individu tidak akan terpengaruh untuk mengambil keputusan yang dimana baik menurutnya dan menjadi kepuasan tersendiri bagi dirinya. Menurut para ahli Psikologi yang telah mengembangkan teori-teori motivasi pada diri manusia, yaitu ada beberapa teori yang terkenal yaitu teori menurut Abaraham Maslow dan Frederic Harzberg.

⁵ Merna MM. Tomponu, “*Analisis Motivasi, Persepsi, Pembelajaran Dan Sikap Konsumen Pengaruhnya Terhadap Keputusan Pembelian Di KFC Bahu Mall Manado*”. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi* 2 (3), 2014.

1. Teori Maslow

Dalam teorinya Abraham Maslow menjelaskan mengapa orang-orang didorong oleh kebutuhan tertentu dan pada waktu yang tertentu pula. Mengapa seseorang bisa menghabiskan waktu dan banyak energi untuk keselamatan pribadi sedangkan yang lain mencari penghargaan dari pihak lain. Jawabnya itu bahwa kekuatan manusia tersusun dalam suatu hierarki, dari kebutuhan yang mendesak maupun yang kurang mendesak. Dalam urutan kepentingannya kebutuhan adalah kebutuhan psikologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan akan penghargaan, kebutuhan sosial dan kebutuhan pernyataan diri jika seseorang telah berhasil dalam memuaskan suatu hubungan yang penting, jadi kebutuhan tersebut bukan merupakan motivasi lagi, serta orang tersebut akan berusaha untuk memuaskan kebutuhan yang paling tinggi untuk berikutnya.

2. Teori Herzberg

Dalam teorinya Frederic Herzberg menjelaskan teori motivasi ini terdapat dua faktor, yang dimana membedakan antara faktor-faktor yang menyebabkan ketidakpuasan dan faktor yang menyebabkan kepuasan.

Maka dari teori-teori diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan tenaga pendorong atau penggerak dari dalam diri seseorang yang dimana akan mendorong individu tersebut untuk bergerak untuk mencapai tujuannya, karena seorang individu pasti mempunyai kebutuhan, hasrat dan keinginan bagi dirinya.

2.1. Motivasi Dalam Pandangan Islam

Jika motivasi memiliki kaitan terhadap niat kemudian niat pundapat dikaitkan dengan keikhlasan tentu hal seperti ini sangatlah sulit untuk diukur perlu digaris

bawahi ketika terlepas dari riya dan keikhlasan, ketika motivasi dibahas serta dibicarakan, maka adapun persamaannya yaitu sama-sama sulit untuk di klaim secara mutlak, tetapi hanya bisa memprediksi kemungkinannya.

Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an :

لَمُعَاقِبَاتٍ يَدِيهِمْ مَنْ خَفِيَ حَفْظُوهُمْ نَأْمُرُ اللَّهُمَّا لِلَّهِ لَا يُغَيِّرُ مَا بَقِيَ

﴿مَسْؤَةً أَفْلاَمَرَ دَلَّوْهُمَّ مَمْنَدُو نَجْمِنُوا لِي﴾ (١١) مَحْدَّيْغَيْرُ وَأَمَابِ أَنْفُسِهِمْ إِذْ أَرَادَ اللَّهُ هُبُقُو

Artinya : "Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia".(Ar-Ra'd :11)⁶

Dari ayat diatas dapat kita simpulkan bahwa motivasi yang paling kuat ialah dari diri seseorang. Motivasi sangat berpengaruh dalam gerak-gerik seseorang dalam setiap tindakannya, dalam kaitannya dengan keagamaan, motivasi tersebut penting untuk mengetahui apa sebenarnya latar belakang suatu tingkah laku keagamaan yang dilakukan seseorang.

Motivasi disini memiliki peranan yang cukup besar artinya dalam bimbingan dan mengarahkan seseorang terhadap tingkah laku keagamaan. Tetapi demikian ada motivasi tertentu yang sebenarnya timbul dari dalam diri manusia karena terbukanya hati manusia terhdap hidayah Allah SWT. Sehingga orang tersebut

⁶Q.S. Ar-Ra'd: 11. Tafsir : "Allah SWT tidak akan pernah merubah suatu kaum jika kaum tersebut tidak mau merubah nasibnya sendiri"

menjadi orang yang taat terhadap perintah Allah dan dengan iman tersebut lahirlah tingkah laku keagamaan.⁷

Abdul Hamid Mursi menjelaskan motivasi dalam perspektif Islam yaitu:

1. Motivasi fisiologis

Allah telah memberikan ciri-ciri khusus pada setiap makhluk sesuai dengan fungsinya, diantaranya ciri khusus yang terpenting dalam tabiat penciptaan hewan dan manusia adalah motivasi fisiologis. Studi fisiologis menjelaskan bahwa adanya kecenderungan alami dalam tubuh manusia untuk menjaga keseimbangan secara permanen, dan bila keseimbangan itu lenyap maka akan timbul motivasi untuk melakukan aktivitas yang bertujuan untuk mengembalikan keseimbangan tubuh seperti semula.

a. Motivasi Menjaga Diri

Allah SWT menyebutkan dari beberapa ayat Al-Qur'an tentang motivasi fisiologis terpenting yang berfungsi untuk menjaga individu dan kelangsungan hidup. Misalkan lapar, bernafas dan lainnya.

b. Motivasi Menjaga Kelangsungan Jenis

Allah SWT menciptakan motivasi dasar yang merangsang manusia untuk menjaga diri yang mendorongnya untuk menjalankan dua hal yang penting, yaitu motivasi seksual dan motivasi keibuan. Motivasi seksual merupakan dasar dari pembentukan keluarga dan dalam penciptaan kaum wanita Allah SWT menganugerahi motivasi dasar untuk melakukan misi penting yakni dengan melahirkan anak-anak.

⁷ Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta : Kalam Mulia), hal. 102

2. Motivasi Psikologis atau Sosial

a. Motivasi Kerja

Motivasi kerja sudah pasti dimiliki oleh setiap manusia, akan tetapi ada sebagian orang yang lebih giat bekerja dari pada yang lainnya. Kebanyakan orang ingin bekerja lebih keras jika ingin menemui hambatan merealisasikan apa yang diharapkan. Selagi dorongan untuk bekerja itu kuat, akan semakin besar pula individu seseorang untuk mendapatkan peluang dalam mencapai tujuannya.

b. Motivasi Kepemilikan

Motivasi ini merupakan motivasi psikologis yang dipelajari oleh manusia ditengah pertumbuhan sosialnya, di dalam fase pertumbuhan berkembang kecenderungan individu untuk memiliki, berusaha untuk mengakumulasi harta yang dapat memenuhi kebutuhan dan jaminan keamanan hingga ke masa yang akan datang.

c. Motivasi Berkompetensi

Motivasi berkompetensi atau berlomba merupakan dorongan psikologis yang diperoleh dengan mempelajari lingkungan dan kultur yang tumbuh di dalamnya. Al-Qur'an menganjurkan manusia agar berkompetensi dalam ekonomi, kebudayaan, keilmuan, sosial dan lainnya.⁸

2.2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Motivasi

Chung dan Megginson dalam Gomes menjelaskan, bahwa motivasi melibatkan beberapa faktor yaitu, faktor individual dan faktor organisasional.

⁸ Abdul Hamid Mursi. "*Motivasi Dalam Islam*". 2011

Faktor individual meliputi kebutuhan-kebutuhan (*needs*), tujuan-tujuan (*goals*), sikap (*attitude*), dan kemampuan-kemampuan (*abilities*). Disamping itu faktor organisasional yang juga meliputi pembayaran atau gaji (*pay*), keamanan pekerjaan (*job security*), pengawasan (*supervision*), pujian (*praise*).⁹

Faktor individual meliputi :

a. Kemampuan

Kemampuan menurut *Soehardi*, ialah bakat yang melekat pada seseorang untuk melakukan suatu kegiatan secara fisik atau mental yang ia peroleh sejak lahir, dan belajar dari sebuah pengalaman.

b. Kebutuhan

Menurut *Murray*, kebutuhan merupakan sebuah konstruk yang menunjukkan “sebuah dorongan dalam wilayah otak” yang mengatur berbagai proses seperti persepsi, pikiran dan tindakan dengan maksud untuk mengubah kondisi yang ada dan tidak memuaskan.

c. Tujuan

Ken Mcelroy mendefinisikan tujuan merupakan langkah awal dalam sebuah proses kesuksesan dan juga kunci dari kesuksesan.

d. Sikap

Thurstone (dalam Edwards, 1957), menyatakan bahwa sikap merupakan suatu tingkatan afeksi, baik bersifat positif maupun negatif, yang berhubungan dengan objek-objek psikologis.

⁹ Gomes, Faustino Cardoso. "Manajemen Sumberdaya Manusia". (Yogyakarta, 2001)

Faktor organisasional meliputi :

a. Pembayaran atau gaji

Menurut G. Sugiyarso dan F. Winarni gaji adalah sejumlah pembayaran kepada pegawai yang telah diberi tugas administratif dan manajemen yang biasanya ditetapkan secara bulanan.

b. Keamanan pekerjaan

Keamanan kerja adalah unsur-unsur penunjang yang mendukung terciptanya suasana kerja yang aman, baik berupa materil maupun nonmateril.

c. Pengawasan

Menurut George R. Terry (2006:395) mengartikan bahwa pengawasan merupakan sebagai medeterminasi apa yang telah dilaksanakan, maksudnya mengevaluasi prestasi kerja dan apabila perlu, menerapkan tindakan-tindakan korektif sehingga hasil pekerjaan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.¹⁰

d. Pujian

Adalah menyatakan sesuatu yang bersifat positif terhadap seseorang, dengan tulus dan sejujurnya.

2.3. Indikator Motivasi

Dalam penelitian ini adanya indikator motivasi, yaitu motivasi kerja menurut *Maslow* yaitu dikenal dengan teori hierarki kebutuhan. Sebagaimana teori kebutuhan *Abraham Maslow* indikator motivasi kerja berdasarkan teori tersebut yaitu :

¹⁰ George R. Terry, *Principles of Management*. Dikutip oleh Sukarna (2011), hal. 38

a. Kebutuhan fisiologis

Kebutuhan fisiologis merupakan hierarki kebutuhan manusia yang paling dasar yang merupakan kebutuhan untuk dapat hidup seperti makan, minum, rumah, oksigen dan lainnya.

b. Kebutuhan rasa aman

Apabila kebutuhan fisiologis relatif sudah terpuaskan, maka muncul kebutuhan yang kedua yaitu kebutuhan akan rasa aman. Yang dimana meliputi keamanan dan perlindungan dari bahaya kecelakaan kerja, jaminan akan kelangsungan pekerjaannya dan jaminan akan hari tua pada saat tidak bekerja lagi.

c. Kebutuhan sosial

Jika kebutuhan fisiologis dan rasa aman telah terpuaskan secara minimal, maka akan muncul kebutuhan sosial yaitu kebutuhan untuk persahabatan, afiliasi dan interaksi yang telah lebih erat dengan orang lain. Dalam organisasi akan berkaitan dengan kebutuhan akan adanya kelompok kerja yang kompak, supervisi yang baik, dan rekreasi bersama.

d. Kebutuhan penghargaan

Kebutuhan ini meliputi, kebutuhan keinginan untuk dihormati, dihargai atas prestasi seseorang, pengakuan atas kemampuan dan keahlian seseorang serta efektifitas kerja seseorang.

e. Kebutuhan aktualisasi diri

Aktualisasi diri merupakan hirarki kebutuhan dari *Maslow* yang paling tinggi. Aktualisasi diri berkaitan dengan proses pengembangan potensi

yang sesungguhnya dari seseorang. Kebutuhan untuk menunjukkan kemampuan, potensi dan keahlian yang dimiliki oleh seseorang. Dan malah kebutuhan akan aktualisasi diri ada kecenderungan potensinya yang meningkat, karena orang mengaktualisasikan perilakunya. Seseorang yang didominasi oleh kebutuhan akan aktualisasi diri senang akan tugas-tugas yang menantang kemampuan dan keahliannya.¹¹

3. Pengetahuan

Menurut Pudjawidjana, pengetahuan memiliki definisi sebagai reaksi dari setiap orang dan diterima dengan rangsangan terhadap alat terkait kegiatan pengindraan jauh di objek tertentu. Sedangkan menurut Notoadmojo mendefinisikan pengetahuan berupa ide atau hasil dari sebuah aktivitas atau perilaku manusia yang telah terjadi setelah pengindraan dari suatu objek tertentu, teori ini sama dengan yang di katakan oleh Locke.¹²

Dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pengetahuan merupakan sesuatu yang didapat dari hasil daya tahu yang nantinya dapat terbentuk menjadi suatu informasi. Proses daya tahu tersebut misalnya, melihat, mendengar, merasakan, dan berfikir yang menjadi dasar manusia kemudia bersikap dan bertindak.

11 Abraham Maslow. "*Teori Hierarki Kebutuhan*". Dikutip Sofyandi & Garniwa, 2007), hal. 102

12 Notoadmojo, "*Pengembangan sumber daya manusia*"(Makassar : Rineka Cipta, 2002)

1.1. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan

Menurut Mubarak, ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan, yaitu:

1) Pendidikan

Pendidikan berarti suatu bimbingan yang diberikan seseorang kepada orang lain terhadap suatu hal, agar mereka dapat lebih memahami. Tidak bisa dipungkiri bahwa makin tingginya pendidikan seseorang maka akan semakin mudah pula mereka untuk mendapatkan informasi, dan akhirnya semakin banyak pula pengetahuan yang dimilikinya.

2) Pekerjaan

Lingkungan pekerjaan akan menjadikan seseorang memperoleh pengalaman dan juga pengetahuan, baik secara langsung maupun tidak langsung.

3) Media

Yang dimana suatu alat perantara atau pengantar yang berfungsi untuk menyalurkan informasi dari suatu sumber kepada penerima pesan.

4) Minat

Sebagai suatu keinginan atau kecenderungan yang tinggi terhadap sesuatu. Minat menjadikan seseorang untuk mencoba dan menekuni suatu hal dan pada akhirnya akan memperoleh pengetahuan yang lebih mendalam.

5) Pengalaman

Suatu kejadian yang telah dialami oleh seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungan disekitarnya. Ada kecenderungan pengalaman yang kurang baik, maka seseorang akan itu akan berusaha untuk melupakannya, namun jika pengalaman terhadap objek tersebut terasa menyenangkan maka, secara psikologis akan timbul kesan yang sangat mendalam dan membekas dalam emosi kejiwaannya, dan akhirnya dapat membentuk sikap positif dalam kehidupannya.

6). Informasi

Dari informasi ini kita dapat memperoleh kemudahan dan juga mempercepat seseorang untuk memperoleh pengetahuan.¹³

1.2. Jenis-jenis Pengetahuan

1) Pengetahuan Implisit

Merupakan suatu pengetahuan yang tertanam pada bentuk dari pengalaman seseorang dan isinya berbagai faktor yang masih belum nyata diantaranya seperti keyakinan pribadi, perspektif dan prinsip.

2) Pengetahuan Empiris

Merupakan pengetahuan yang lebih mengedepankan pengamatan dan pengalaman atau dikenal dengan pengetahuan posteriori. Untuk mendapatkan pengamatan ini, memerlukan pengamatan yang harus dilakukan secara empiris dan rasional.

¹³ Mubarak. "*Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan*". (2007)

3) Pengetahuan Rasionalisme

Merupakan pengetahuan yang didapatkan dari akal. Rasionalisme lebih menekankan berdasarkan pengalaman. Contohnya yaitu misalkan dari pengetahuan matematika yang mana dalam ilmu matematika hasil dari $1+1=2$ tidak didapatkan dari pengalaman ataupun pengamatan empiris, tetapi lebih melalui pikiran untuk dapat berfikir secara logis.¹⁴

1.3. Indikator Pengetahuan Tentang Zakat

Terdapat beberapa indikator yang dimana untuk mengetahui pengetahuan tentang zakat antara lain sebagai berikut:

1) Tahu atau tidaknya zakat

Nilai perbuatan seseorang ditentukan dengan ilmu, sehingga antara perbuatan orang yang berilmu dengan orang yang tidak berilmu kan berbeda penilaiannya di sisi Allah SWT. Berfirman:

مُؤْنٌ ۖ فَلَهَا يُسْتَوَىٰ بِالَّذِينَ عَلِمُوا ۗ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya : “katakanlah (hai Muhammad), apakah sama orang yang mengetahui dengan orang yang tidak mengetahui...” (Q.S. Az-Zumar:9).¹⁵

2) Pengetahuan tentang perlu atau tidaknya zakat

Menurut perspektif islam ilmu pengetahuan merupakan sesuatu yang sangat berharga, yang menentukan kualitas seseorang. Bangsa akan semakin maju dan modern jika masyarakatnya memiliki ilmu pengetahuan yaitu ditandai dengan kebiasaan menulis dan juga

¹⁴ Keraf, *Argumentasi dan Narasi*, (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 2001)

¹⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Surabaya : Duta Ilmu, 2005).

bertanya. Karena pentingnya bertanya itu untuk memperluas pengetahuan.

3) Pengetahuan tentang hukum zakat

Sudah dijelaskan sebelumnya bahwa zakat hukumnya adalah wajib bagi setiap muslim yang dimana telah memenuhi syarat.

Sabda Rasulullah SAW yang artinya:

“Islam dibangun atas lima dasar, bersaksi bahwa tidak ada yang disembah kecuali Allah SWT dan Muhammad SAW adalah hamba dan utusa-Nya, menegakkan shalat, menunaikan zakat, menunaikan haji ke Baitullah dan berpuasa di bulan Ramadhan,”(H.R. bukhari dan Muslim).¹⁶

4) Tujuan diperintakkannya zakat

Orang yang mempunyai kesempatan mencari ilmu dan mengetahui tujuan dari ilmu tersebut, tetapi tidak mau memanfaatkannya, sehingga dia tetap berada pada kebodohnya dan dianggap orang yang paling merugi kelak di kemudian hari. Hal ini telah dinyatakan dalam hadist Rasulullah SAW dalam riwayat Ibnu Assakir dari Annas bin Malik, terlebih lagi ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan ibadah (khusus) yang dilakukan dalam rangka untuk melaksanakan kewajiban kepada Allah SWT.¹⁷

¹⁶ Artikel Muslim. Or. Id, diakses 8 Maret 2020

¹⁷ Yulinda Isnaini, “Pengaruh Pengetahuan Zakat, Tingkat Pendapatan, Tingkat Keimanan Dan Kepercayaan Terhadap Motivasi Muzakki Profesi”, Skripsi. Universitas Islam Negeri Walisongo, 2018, hal. 42-43.

2. Keputusan Membayar Zakat

Dalam pengambilan keputusan menurut George. R.Terry dan Brinckloe, menyebutkan beberapa dasar-dasar pendekatan dari pengambilan keputusan yang dapat digunakan yaitu sebagai berikut:

a) Intuisi

Pengambilan keputusan yang didasari atas intuisi atau perasaan memiliki sifat subjektif sehingga mudah terkena pengaruh. Pengambilan keputusan berdasarkan intuisi, mengandung beberapa keuntungan dan kelemahan.

b) Pengalaman

Pengambilan keputusan berdasarkan pengalaman, memiliki manfaat bagi pengetahuan praktis dikarenakan pengalaman seseorang dapat memperkirakan keadaan, dapat diperhitungkan untung dan ruginya terhadap keputusan yang akan dihasilkan. Orang yang lebih banyak memiliki pengalaman cenderung akan lebih matang dalam membuat sebuah keputusan, akan tetapi peristiwa yang lampau tidak akan sama dengan peristiwa yang terjadi kini.

c) Fakta

Berdasarkan fakta, pengambilan keputusan akan memberikan keputusan yang solid dan baik, dengan fakta, maka tingkat kepercayaan terhadap pengambilan keputusan dapat lebih tinggi.

Sehingga orang dapat menerima keputusan yang telah dibuat dengan rela.

d) Wewenang

Dengan berdasarkan wewenang ini memiliki beberapa keuntungan diantaranya yaitu, banyak diterima oleh bawahan, memiliki otentitas dan didasari oleh wewenang yang resmi maka akan lebih permanen lagi sifatnya.

2.1. Proses Pengambilan Keputusan

Pengambilan keputusan yang merupakan suatu proses ataupun kegiatan untuk memilih diantara beberapa masukan atau alternatif untuk mencapai suatu tujuan tertentu menurut Aronson, Turban dan Liang.

Berikut ini merupakan tahapan-tahapan dalam proses pengambilan keputusan yang dirumuskan oleh Simon yaitu Suryadi dan Ramadhani.

1) Intelligence Phase

Tahapan yang merupakan penelusuran serta pendeteksian dari lingkup problematika dan prosen pengenalan suatu masalah.

2) Design Phase

Tahap ini merupakan sebuah proses menemukan dan mengembangkan serta menganalisis alternatif tindakan yang bisa dilakukan.

3) Choice Phase

Tahapan ini yaitu memerlukan proses pemilihan diantara berbagai alternatif tindakan yang mungkin nanti dijalankan, dimulai

mencari solusi dengan menggunakan model, dan melakukan analisis sensitivitas, menyelesaikan alternatif yang baik dan melakukan aksi atau rencana untuk mengimplementasikan dan merancang sistem pengendalian.¹⁸

2.2. Keputusan Muzakki Untuk Membayar Zakat

Keputusan muzakki untuk berzakat merupakan kesediaan berzakat dengan menuntut adanya kesadaran. Dengan demikian kesadaran berzakat yaitu merupakan suatu keharusan bagi orang muslim diwujudkan melalui upaya memperhatikan para fakir miskin dan mustahik lainnya.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1

Ringkasan Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti Dan Judul Penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Rina Rizkia, Muhammad Arfan & M. Shabri. (2014) Pengaruh Faktor Budaya, Motivasi, Regulasi dan Pemahaman Tentang Zakat Terhadap	Secara persial sebagian dari keseluruhan variabel faktor budaya, motivasi, regulasi dan pemahaman tentang zakat berpengaruh signifikan terhadap keputusan muzakki membayar	1. Faktor budaya, motivasi, regulasi dan pemahaman sebagai variabel independen 2. Keputusan sebagai variabel dependen	1. Objek yang digunakan adalah para muzakki di kota Sabang.

¹⁸ Simon (1997) dikutip Suryadi dan Ramadhani,2006.

	Keputusan Muzakki Untuk Membayar Zakat Maal (Studi Para Muzakki di Kota Sabang), Jurnal telaah & riset Akuntansi	zakat maal.		
2.	Yulinda Isnaini. (2018) Pengaruh Pengetahuan tentang Zakat, Tingkat Kepercayaan, Tingkat Keimanan dan Kepercayaan Terhadap Motivasi Muzakki Profesi.	Hasil uji t variabel pengetahuan, tingkat pendapatan, tingkat keimanan dan kepercayaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi membayar zakat. Hasil uji F dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh secara simultan dan signifikan antara variabel pengetahuan tentang zakat, pendapatan, keimanan dan kepercayaan terhadap motivasi membayar zakat.	1. Pengetahuan religiusitas (tingkat keimanan) dan kepercayaan sebagai variabel independen	1. Tingkat Pendapatan sebagai variabel independen 2. Motivasi sebagai variabel dependen
3.	Novi Dian Pratiwi (2019)	Signifikan terhadap membayar zakat di Baznas variabel	1. Pengetahuan dan kepercayaan sebagai variabel independen	1. Objek yang digunakan adalah

	Pengaruh Pengetahuan Zakat dan kepercayaan <i>Muzakki</i> pada organisasi Pengelola zakat Terhadap Keputusan Membayar Zakat di Baznas Kabupaten Tulung Agung	keputusan <i>muzakki</i> membayar zakat	2. Keputusan sebagai variabel dependen	Baznas Kabupaten Tulung Agung
4.	Tika Yuliani ¹⁹ (2018) Pengaruh Bauran Pemasaran, Pengetahuan dan Kepercayaan Terhadap Keputusan Masyarakat Menjadi Nasabah Bank Syariah (studi kasus pada BTN Syariah KC Semarang)	Variabel produk, harga, lokasi, promosi berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap keputusan, sedangkan variabel pengetahuan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap keputusan	1. Bauran pemasaran, pengetahuan dan motivasi sebagai variabel independen 2. Keputusan sebagai variabel dependen	1. Objek yang digunakan adalah Bank BTN KC Semarang.
5.	Asminar ²⁰ (2013) Pengaruh Pemahaman, Transparansi dan Peran	model 1 menunjukkan pemahaman, transparansi, peran pemerintah terhadap	1. Pemahaman, transparansi sebagai variabel independen 2. Motivasi sebagai variabel	1. Peran pemerintah sebagai variabel

¹⁹ Tika Yuliani. Skripsi : “Pengaruh bauran pemasaran, pengetahuan dan kepercayaan terhadap keputusan masyarakat menjadi nasabah Bank Syariah (studi kasus BTN Syariah KC Semarang)”. (IAIN Salatiga, 2018).

²⁰ Asminar. Jurnal : “Pengaruh Pemahaman, transparansi dan peran pemerintah terhadap motivasi dan keputusan membayar zakat pada Baznas kota Binjai.

	<p>Pemerintah terhadap Motivasi dan Keputusan Membayar Zakat pada Baznas kota Binjai</p>	<p>motivasi berpengaruh secara signifikan, sedangkan model struktural 2 menunjukkan pemahaman, transparansi, peran pemerintah dan motivasi terhadap keputusan berpengaruh signifikan. Uji signifikansi pengaruh tidak langsung menunjukkan adanya pengaruh tidak langsung dari pemahaman, transparansi, peran pemerintah terhadap keputusan membayar zakat melalui motivasi secara signifikan.</p>	<p>variabel dependen</p>	<p>independen</p> <p>2. Objek yang digunakan adalah Baznas Kota Binjai</p>
6.	<p>Ida Nurlaeli (2017) Pengaruh Faktor budaya, Psikologi, Pelayanan, Promosi Dan Pengetahuan Tentang Produk Terhadap Keputusan</p>	<p>Variabel budaya dan Psikologi secara persial tidak berpengaruh nyata terhadap keputusan nasabah memilih bank syariah dengan tingkat signifikan lebih besar</p>	<p>1. Budaya, Psikologi, Pelayanan dan Promosi sebagai variabel independen</p> <p>2. Keputusan sebagai variabel dependen</p>	<p>1. Pengetahuan sebagai variabel independen</p> <p>2. Objek yang</p>

	Nasabah Memilih BPRS di Banyumas	dari 0,05, sedangkan variabel pelayanan dan pengetahuan secara persial berpengaruh positif terhadap keputusan dengan tingkat signifikan lebih kecil dari 0,05		digunakan adalah BPRS Banyumas
7.	Ida Fitriyah (2017) Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keputusan Membayar Zakat (Studi kasus Masyarakat sekitar Majelis Dzikir Wa Ta'lim Mihrobul Muhibbin	Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa hasil dari 17 variabel yang dianalisa dengan model analisis faktor yang merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan membayar zakat jamaah Majelis Dzikir Wa Ta'lim Mihrobul Muhibbin Ciputat Tanggerang Selatan. Faktor tersebut terdiri dari 5 faktor yaitu faktor keputusan, religiusitas, persepsi, sikap dan motivasi.		1. Objek yang digunakan masyarakat Majelis Dzikir Wa Ta'lim Mihrobul Muhibbin
8.	Dahlia Kamener	Variabel atribut produk	1. Pengetahuan sebagai	1. Pengaruh

	(2016) Peran Kepuasan Memediasi Pengaruh Atribut Produk dan Pengetahuan Terhadap Keputusan Konsumen	memiliki positif tidak signifikan berpengaruh pada keputusan konsumen untuk produk bordir minang, pengetahuan konsumen berpengaruh positif signifikan terhadap keputusan konsumen, atribut produk berpengaruh positif signifikan terhadap kepuasan konsumen, pengetahuan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kepuasan, kepuasan konsumen berpengaruh positif tidak signifikan terhadap keputusan konsumen.	variabel independen	atribut produk sebagai variabel independen 2. Keputusan sebagai variabel dependen
9.	Aby Cahya. K. (2011) Pengaruh Motivasi, Persepsi dan Pembelajaran Terhadap Keputusan Pembelian Minuman Isotonic	Motivasi, persepsi dan pembelajaran berdampak positif dan signifikan terhadap keputusan pembelian	1. Motivasi dan Persepsi sebagai variabel independen	1. Pembelajaran sebagai variabel independen 2. Keputusan sebagai

	Merek Mizone di Kota Banjarnegara.			variabel dependen
10.	N. kurniawati, A. Sukma (2015) Preferensi Masyarakat Kabupaten Sukabumi Dalam Pengambilan Keputusan Membayar Zakat			1. Objek yang digunakan masyarakat kabupaten Sukbumi

C. Pengembangan Hipotesis

1. Pengaruh Motivasi terhadap Keputusan *Muzakki* Membayar Zakat

Dengan menggunakan teori perilaku rencana telah diasumsikan bahwa kontrol perilaku persepsian mempunyai implikasi motivasional terhadap suatu minat atau keputusan. Seseorang yang percaya bahwa mereka tidak mempunyai sumber-sumber daya yang ada atau tidak mempunyai kesempatan untuk melakukan perilaku tertentu mungkin tidak akan membentuk minat-minat perilaku yang kuat untuk melakukannya walaupun mereka mempunyai sikap-sikap yang positif terhadap perilakunya dan percaya bahwa orang lain akan menyetujui senadainya mereka melakukan perilaku tersebut.²¹

Di dalam teori perilaku rencana ini telah dijelaskan bahwa karyawan Pertamina selaku *Muzakki* dalam mengambil keputusan didasarkan pada dorongan atau motivasi terhadap zakat yang dimana merupakan suatu keinginan atau minat untuk mencapai suatu tujuan. Dengan adanya motivasi

²¹ Eka W. M. Skripsi : “Pengaruh Brand Image, Kualitas Produk Dan Label Halal Terhadap Keputusan Pembelian Produk kosmetik wardah pada mahasiswi Fakultas ekonomi dan bisnis Islam IAIN Tulung Agung”.: 2019), hal. 53

dapat diharapkan para *muzakki* lebih memahami arti dari zakat itu sendiri kemudian barulah mereka paham akan pentingnya membayar zakat, apalagi melalui lembaga amil zakat. Dari sinilah mereka beranggapan terhadap kinerja suatu lembaga, sebelum mengambil keputusan untuk membayar zakat di Lembaga-lembaga Amil.

Hal ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rina Rizkia, Muhammad Arfan dan M. Shabri dalam penelitian yaitu “Pengaruh Faktor Budaya, Motivasi, Regulasi dan Pemahaman Tentang Zakat Terhadap Keputusan Muzakki Untuk Membayar Zakat Maal (Studi Para Muzakki di Kota Sabang)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara persial sebagian dari keseluruhan variabel faktor budaya, motivasi, regulasi dan pemahaman tentang zakat berpengaruh signifikan terhadap keputusan muzakki membayar zakat maal.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H₁ : Motivasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Keputusan Karyawan PT. Pertamina RU III Plaju Palembang untuk membayar zakat maal di Lembaga Amil.

2. Pengaruh Pengetahuan terhadap Keputusan *Muzakki* Membayar Zakat

Dengan menggunakan teori perilaku rencana, himpunan bagi suatu rencana dapat dilakukan dengan kemungkinan adanya hubungan langsung antara kontrol perilaku persepsian dengan perilaku. Di banyak contoh

misalnya, kinerja dari suatu perilaku tergantung tidak hanya pada motivasi untuk melakukan tetapi juga kontrol yang cukup terhadap perilaku yang dilakukan.²²

Dalam teori perilaku rencana, telah dijelaskan bawasannya seorang karyawan Pertamina yang dimana selaku *muzakki* akan mengambil sebuah keputusan dengan didasari oleh pengetahuan tentang zakat yang dimiliki. Kemudian mereka akan melakukan kontrol perilaku yang dilakukan yang dimana telah dirancang untuk berhubungan dengan perilaku-perilaku yang mana orang-orang mempunyai tingkat yang tinggi terhadap kontrol kemauannya, atas dasar pengalaman atau pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Dan diharapkan mampu memahami arti, landasan hukumnya, kedudukannya serta jumlah zakat yang akan mereka keluarkan nantinya. Setelah mereka mengetahui tentang zakat barulah mereka akan memutuskan untuk membayar zakat apakah melalui Lembaga Amil ataupun secara langsung. Tetapi diharapkan mereka akan membayar zakat melalui Lembaga-lembaga Amil.

Hal tersebut didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Novi Dian Pratiwi dalam penelitian “Pengaruh Pengetahuan Zakat dan Kepercayaan *Muzakki* pada Organisasi Pengelola Zakat (OPZ) terhadap Keputusan Membayar Zakat di Baznas Kabupaten Tulungagung. Hasil penelitian pada uji t dan uji f yang menunjukkan bahwa variabel pengetahuan berpengaruh positif terhadap variabel keputusan membayar zakat.

²² Ida Nurlaeli. “Pengaruh Faktor Budaya, Psikologi, Pelayanan, Promosi dan Pengetahuan tentang Produk terhadap Keputusan nasabah memilih BPRS di Banyumas”. (Jurnal pemikiran Islam, 2017), volume XVIII, no.2, hal. 84

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut :

H₂ : Pengetahuan zakat berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan Karyawan PT. Pertamina RU III Plaju Palembang untuk membayar zakat maal di Lembaga Amil.

3. Pengaruh Motivasi dan Pengetahuan secara simultan terhadap Keputusan *Muzakki* Membayar Zakat

Dengan menggunakan teori perilaku rencana bahwasannya ada perkembangan dari suatu tindakan rencana, bahwa teori tindakan rencana dirancang untuk berhubungan dengan perilaku-perilaku yang dimana orang-orang mempunyai tingkat yang tinggi terhadap kontrol kemauannya dan mengasumsikan bahwa semua perilaku adalah domain-domain dari personaliti dan psikologi sosial.²³

Dalam teori perilaku rencana, telah dijelaskan bahwa karyawan Pertamina selaku Muzakki dalam mengambil suatu tindakan akan saling memiliki hubungan antar persepsi ataupun tindakan-tindakan yang akan diambil nanti dan kemungkinan akan menunjukkan suatu hubungan yang memiliki pengaruh satu sama lain.

Hal tersebut didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Vivin Subantoro dalam penelitian “Keputusan Membayar Zakat, Ifaq dan Sedekah (ZIS) di Lembaga Amil Zakat Daarut Tauhid Peduli Cabang Solo. Hasil penelitian secara persial dan simultan menunjukkan bahwa citra lembaga,

²³ Vivn Subantoro, “Keputusan Membayar Zakat, Ifaq dan Sedekah (ZIS) di Lembaga Amil Zakat Daarut Tauhid Peduli Cabang Solo”, (Surakarta : Skripsi 2018).

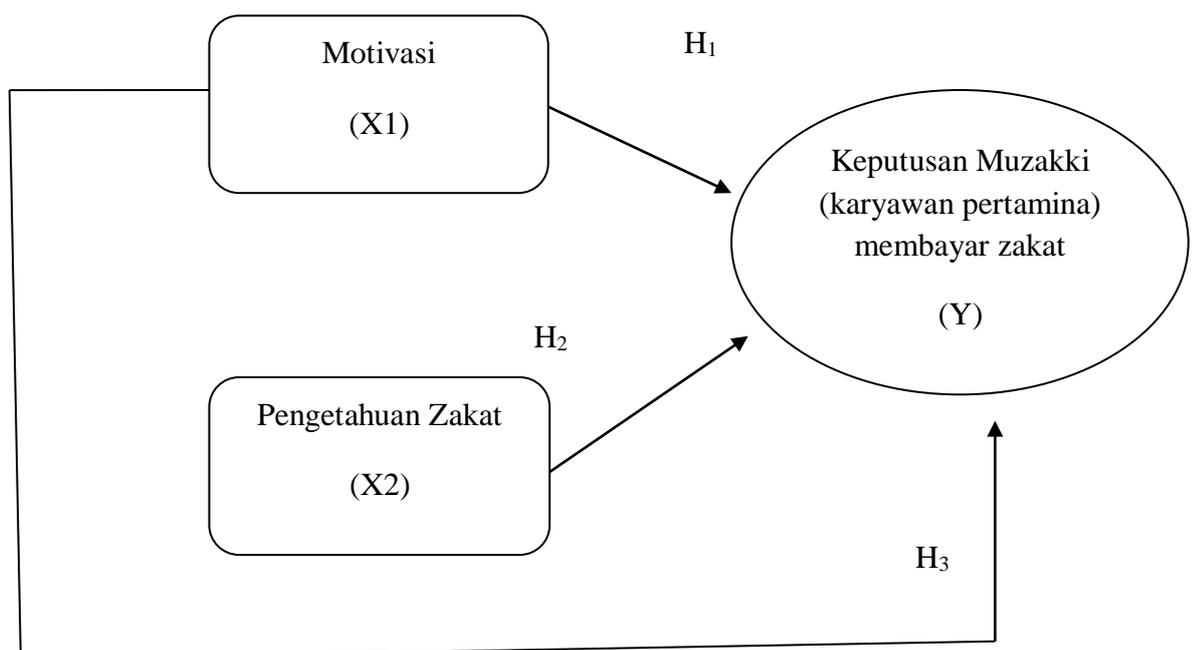
kepercayaan dan kualitas pelayanan berpengaruh positif signifikan terhadap motivasi membayar zakat.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut :

H₃ : Motivasi dan Pengetahuan zakat secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan karyawan PT. Pertamina RU. III Plaju Palembang untuk membayar zakat maal di Lembaga Amil.

D. Kerangka Berfikir

Dalam penelitian ini, peneliti mengangkat judul yaitu Pengaruh Motivasi Dan Pengetahuan Tentang Zakat Terhadap Keputusan Muzakki Untuk Membayar Zakat Maal Di Lembaga Amil (Studi Karyawan Pertamina). Variabel penelitiannya adalah Motivasi (X1), Pengetahuan Zakat (X2), dan Keputusan membayar zakat (Y). Dan berikut adalah kerangka konseptual peneliti dengan judul penelitian diatas :



Keterangan :

H_1, H_2 = Pengaruh Parsial

H_3 = Pengaruh Simultan

Dari kerangka diatas, penulis menganalisa mengenai Pengaruh Motivasi Dan Pengetahuan Tentang Zakat Terhadap Keputusan *Muzakki* Untuk Membayar Zakat Maal Di Lembaga Amil. Pertama, dimulai dengan menganalisa pengaruh motivasi terhadap keputusan membayar zakat. Kedua, pengaruh pengetahuan zakat terhadap keputusan membayar zakat. Dan ketiga, pengaruh motivasi dan pengetahuan secara simultan terhadap keputusan membayar zakat.

E. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, maka dari itu rumusan masalah penelitian biasanya disusun dengan bentuk kalimat pertanyaan. Mengapa dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasari dengan fakta empiris yang didapat melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik.²⁴

Hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

H_1 = Diduga Motivasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Keputusan Karyawan PT. Pertamina RU III Plaju Palembang untuk membayar zakat maal di Lembaga Amil.

²⁴ Prof. Dr. Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung : Alfabeta, 2017), hal. 63

H₂ = Diduga Pengetahuan Zakat berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan Karyawan PT. Pertamina RU III Plaju Palembang untuk membayar zakat maal di Lembaga Amil.

H₃ = Diduga Motivasi dan Pengetahuan Zakat secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan Karyawan PT. Pertamina RU. III Plaju Palembang untuk membayar zakat maal di Lembaga Amil.